JPBD
JURNAL PENELITIAN BUSANA DAN DESAIN
Email: jpbd@unesa.ac.id | https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpbd
Penerbit: Prodi S1 Pendidikan Tata Busana, Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya, Gedung A3 Lt. 2 Kampus Unesa Ketintang Surabaya

DOI: https://doi.org/10.26740/jpbd.v6i2

ECOPATTERN MANGROVE: EKSPLORASI TEKNIK BATIK LUKIS DAN PEWARNA ALAM PADA *MODEST WEAR*

Salwa Putri Lingga[1], Suharno[2] & Mira Marlianti[3]

Prodi D4 Tata Rias dan Busana , FSRD ISBI Bandung

E-mail: salwaputrilingga6@gmail.com[1] , bhresuharno@gmail.com[2], mira_marlianti@isbi.ac.id[3]

Abstract

The creation of the Ecopattern Mangrove collection aims to offer innovative modest wear that takes ecological aspects into account. This is based on the significant market demand for environmentally friendly modest fashion and the still limited references for creating modest wear that combine mangrove motifs with natural dyes and painted batik techniques. Therefore, the novelty of this creation is the exploratory synergy between painted batik techniques with natural dyes tingi and jolawe on rayon and cotton fabric materials, resulting in a visual character in the form of an organic texture, earthy nuances, and a distinctive natural color effect. The creation method used is the Three Stage Design Process which consists of three stages: Problem Definition and Research, Creative Exploration, and Implementation. Through this method, four modest wear looks are produced with the application of environmentally friendly materials as an identity of sustainable luxury. The implications of this creation for science are providing alternative developments in textile design and sustainable fashion, especially in the realm of modest wear.

Keywords*: mangrove, painted batik, modest wear, natural dyes, three stage design process*

Abstrak

Penciptaan koleksi Ecopattern Mangrove bertujuan menawarkan *modest wear* yang inovatif dan mempertimbangkan aspek ekologis. Hal ini didasarkan pada permintaan pasar yang cukup besar akan busana *modest* yang ramah lingkungan serta masih terbatasnya referensi penciptaan modest wear yang menggabungkan motif mangrove dengan pewarna alam dan teknik batik lukis. Oleh karena itu, kebaruan *(novelty)* pengkaryaan ini adalah sinergi eksploratif antara teknik batik lukis dengan pewarna alam tingi dan jolawe pada material kain rayon dan katun, sehingga menghasilkan karakter visual berupa tekstur organik, nuansa *earthy*, dan efek warna alami yang khas. Metode penciptaan yang digunakan adalah *Three Stage Design Process* yang terdiri dari tiga tahap, yakni *Problem Definition and Research, Creative Exploration, dan Implementation*. Melalui metode ini dihasilkan empat *look modest wear* dengan aplikasi material ramah lingkungan sebagai identitas *sustainable luxury*. Implikasi penciptaan ini bagi keilmuan adalah penyediaan alternatif pengembangan desain tekstil dan fesyen berkelanjutan khususnya di ranah *modest wear*.

Kata Kunci: mangrove, batik lukis, *modest wear*, pewarna alam, *three stage design process*

PENDAHULUAN

Industri fesyen global saat ini dihadapkan pada tekanan ganda: tuntutan inovasi yang selaras dengan siklus tren pasar yang relatif singkat dan kewajiban untuk mewujudkan praktik fesyen berkelanjutan (Ramadhan, 2024). Dalam konteks ini, segmen *modest wear* menunjukkan pertumbuhan signifikan, menuntut perancangan yang tidak hanya fungsional, elegan, dan nyaman, tetapi juga konsisten dengan nilai-nilai kesopanan dalam beragam aktivitas dan situasi (Manzoor *et al*., 2024). Di sisi lain, peningkatan kesadaran akan dampak ekologis industri fesyen telah memicu pengembangan pendekatan desain yang lebih beretika dan ramah lingkungan. Salah satu isu ekologis yang kian mendesak adalah proses pewarnaan tekstil, yang berpotensi menyebabkan polusi lingkungan. Banyak entitas industri tekstil secara rutin membuang limbah cair dalam volume besar yang mengandung zat pewarna sintetis ke lingkungan (Kim *et al*., 2025). Limbah pewarna sintetis tersebut dikenal sulit terurai dan berkapasitas mencemari ekosistem perairan (Haniza et al., 2022).

Koleksi Ecopattern Mangrove ini diciptakan sebagai respons kritis terhadap dinamika pasar *modest wear* sekaligus sebagai tanggung jawab ekologis dalam industri fesyen. Tujuan utamanya adalah menyajikan alternatif *modest wear* yang tidak hanya ramah lingkungan dan modis, tetapi juga mengusung nilai edukatif terkait konservasi lingkungan, khususnya ekosistem hutan mangrove. Pemilihan hutan mangrove sebagai inspirasi motif didasarkan pada signifikasi ekologis dan daya tarik visualnya sebagai ekosistem pesisir yang rentan sehingga berpotensi mengkomunikasikan pesan konservasi ke dalam ranah fesyen (Ison *et al*., 2024). Lebih lanjut, pemanfaatan pewarna alam merupakan langkah

konkret dalam memitigasi dampak lingkungan, sehingga *modest wear* yang dihasilkan tidak hanya memenuhi kriteria estetika, tetapi juga etika dan keberlanjutan.

Meskipun eksplorasi batik lukis dan pewarna alam telah banyak dilakukan (Damayanti & Haq, 2025), sebagian penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek teknis pewarnaan tekstil atau pengembangan material berkelanjutan tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan narasi ekologis dalam desain *modest wear* (Repon *et al*., 2023). Kajian mengenai *modest wear* sendiri umumnya menitikberatkan pada tren pasar, identitas muslimah, dan perkembangan gaya hidup fesyen kontemporer, namun belum banyak mengintegrasikan eksplorasi artistik batik lukis dengan tema konservasi lingkungan sebagai identitas visual koleksi (Ratuannisa, 2024). Selain itu, studi mengenai pewarna alam berbasis mangrove lebih banyak diarahkan pada potensi ekonomi dan aplikasi pewarna tekstil tradisional, bukan pada pengembangan koleksi *sustainable modest wear* yang diwujudkan dalam bentuk karya fesyen kontemporer (Asteria *et al*., 2023). Oleh karena itu, orisinalitas karya ini terletak pada perumusan konsep Ecopattern Mangrove melalui sinergi antara teknik batik lukis ekspresif, penggunaan pewarna alam, dan penguatan pesan ekologis dalam rancangan *modest wear* kontemporer yang diwujudkan dalam bentuk koleksi nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, urgensi penciptaan ini dapat dirumuskan dalam tiga poin krusial yang saling terkait, yaitu: (1) minimnya referensi penciptaan *modest wear* yang secara komprehensif mengintegrasikan motif ekologis seperti mangrove, dengan komitmen ekologis melalui penggunaan pewarna alam yang terstandardisasi; (2) eksplorasi sinergi antara batik lukis dan pigmen alam untuk mengoptimalkan efek gradasi warna pada material kain yang nyaman, ringan, dan sesuai untuk *modest wear*. Batik lukis dalam konteks ini, menawarkan fleksibilitas kreatif yang superior dalam menciptakan motif stilasi yang unik dibandingkan dengan batik cap atau batik tulis tradisional (Megasari *et al*., 2025); dan (3) segmentasi pasar fesyen berkelanjutan dalam kategori *modest wear* masih belum banyak tergarap, meskipun segmen ini menunjukkan permintaan yang tinggi terhadap busana yang nyaman, *breathable*, elegan, dan berkarakter (Cui *et al*., 2025).

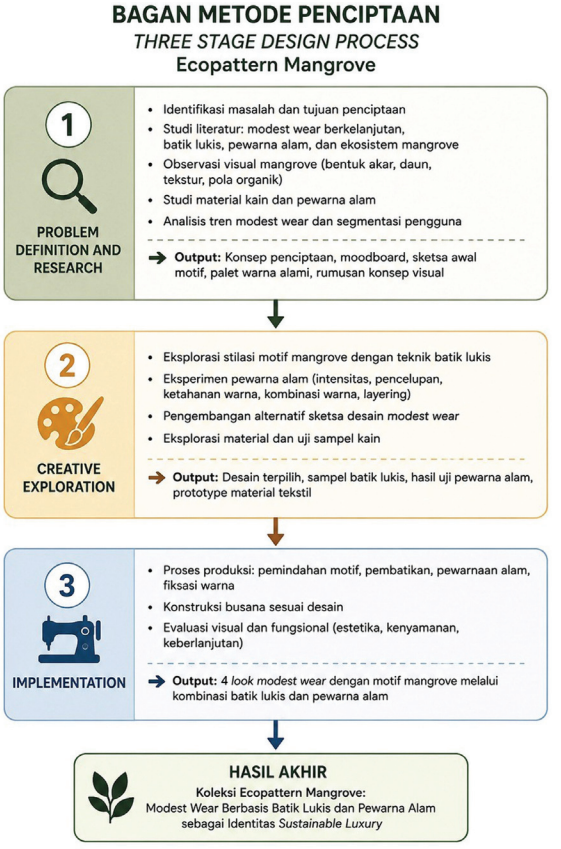
Berpijak pada argumentasi di atas, penciptaan ini memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan keilmuan fesyen. Bagi kalangan akademisi fesyen, karya ini dapat berfungsi sebagai model penelitian material dan desain berkelanjutan, yang dapat dimanfaatkan sebagai studi kasus eksplorasi teknik tekstil serta filosofi konservasi lingkungan. Kebaruan dalam riset penciptaan ini terletak pada penggabungan beberapa aspek yang belum banyak dikembangkan secara bersamaan dalam desain *modest wear*. Pertama, eksplorasi motif mangrove yang tidak ditampilkan secara realistis, melainkan diolah secara ekspresif melalui teknik batik lukis. Kedua, penciptaan ini berfokus pada penciptaan koleksi nyata sebagai hasil akhir, yang dapat memberikan kontribusi praktis terhadap inovasi produk berkelanjutan.

METODE

Metode penciptaan koleksi Ecopattern Mangrove menggunakan *Three Stage Design Process*. Metode ini dipilih karena mampu mengintegrasikan proses riset, eksplorasi kreatif, dan implementasi desain secara sistematis dalam penciptaan karya

fesyen berbasis praktik *(practice-based research)*. Metode ini banyak digunakan dalam penelitian penciptaan seni dan desain karena memungkinkan perancang mengembangkan konsep visual melalui tahapan analitis sekaligus eksperimental (Candy & Edmonds, 2018).

Metode *Three Stage Design Process* terdiri atas tiga tahap utama, yaitu *Problem Definition and Research, Creative Exploration, dan Implementation* (Gambar 1). Ketiga tahap tersebut diterapkan untuk mengembangkan *modest wear* berbasis motif mangrove dengan eksplorasi teknik batik lukis dan pewarna alam.



Gambar 1.

Metode *Three Stage Design Process* (diadaptasi dari Candy & Edmonds, 2018)

1. *Problem Definition and Research*

Tahap pertama berfokus pada identifikasi masalah, pengumpulan data, dan penguatan landasan konseptual penciptaan. Pada tahap ini dilakukan studi literatur mengenai perkembangan *modest wear* berkelanjutan, eksplorasi batik lukis, pewarna alam, serta kajian ekologis mengenai hutan mangrove sebagai sumber inspirasi visual dan filosofis.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi visual terhadap bentuk akar, daun, tekstur batang, serta pola organik ekosistem mangrove yang kemudian ditransformasikan menjadi stilasi motif. Eksplorasi pewarna alam juga dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan karena penggunaan pigmen alami dinilai lebih ramah lingkungan dibandingkan pewarna sintetis yang berpotensi menghasilkan limbah berbahaya bagi ekosistem perairan (Haniza et al., 2022).

Pada tahap ini juga dilakukan analisis tren *modest wear* kontemporer untuk menentukan siluet, gaya visual, dan segmentasi pengguna. Analisis tersebut bertujuan agar koleksi yang dihasilkan tetap memiliki nilai komersial tanpa meninggalkan prinsip *sustainable fashion*. *Output* tahap ini berupa konsep penciptaan serta rumusan konsep visual koleksi Ecopattern Mangrove yang dituangkan dalam *Moodboard* inspirasi (Gambar 2), sketsa awal motif mangrove (Gambar 3), serta sketsa desain (Gambar 4)



Gambar 2.

***Moodboard* Inspirasi (Salwa, 2025)**



Gambar 3. Sketsa awal motif mangrove (Salwa, 2025)



Gambar 4. Sketsa desain (Salwa, 2025)

2. *Creative Exploration*

Tahap *Creative Exploration* merupakan proses pengembangan ide visual dan eksperimen teknik. Pada tahap ini dilakukan eksplorasi stilasi motif mangrove melalui teknik batik lukis dengan pendekatan ekspresif. Teknik batik lukis dipilih karena memiliki fleksibilitas tinggi dalam menghasilkan garis organik, sapuan warna, serta efek visual yang lebih spontan dibandingkan teknik batik tradisional lainnya (Megasari *et al*., 2025).

Eksplorasi stilasi bentuk mangrove mempertimbangkan komposisi visual, motif, dan karakter *modest wear*. Material utama yang digunakan dalam penciptaan karya ini berupa kain rayon karena memiliki daya serap warna yang baik, tekstur lembut, dan nyaman digunakan sebagai material

busana *modest wear*. Kain rayon digunakan baik sebagai kain dasar batik lukis maupun kain polos berwarna pada busana.

Proses pewarnaan menggunakan bahan pewarna alam yang digunakan berasal dari tingi dan jolawe untuk menghasilkan karakter warna *earthy tones* yang sesuai dengan konsep *sustainable fashion*. Teknik pewarnaan dilakukan melalui teknik colet dan layering warna untuk menciptakan kedalaman visual pada motif. Setelah proses pewarnaan, dilakukan proses fiksasi warna menggunakan tawas, kapur, dan tunjung guna membantu pengikatan warna pada serat kain. Teknik fiksasi colet merupakan proses penguncian warna pada kain setelah pewarna alami diaplikasikan dengan teknik colet agar warna lebih awet, tidak mudah luntur, dan menghasilkan karakter warna tertentu. Proses ini dilakukan dengan mengoleskan atau merendam kain menggunakan larutan fiksator seperti tawas, kapur, dan tunjung.

Selanjutnya dilakukan eksplorasi motif dan warna, tahap ini juga mencakup pengembangan desain busana melalui pembuatan beberapa alternatif sketsa *modest wear*. Pengembangan desain mempertimbangkan aspek ergonomi, estetika, dan karakter *sustainable luxury*. *Output* tahap ini berupa desain terpilih (Gambar 5), eksperimen sampel batik lukis (Gambar 6), serta hasil uji pewarna alam yang akan digunakan pada koleksi akhir (Gambar 7).



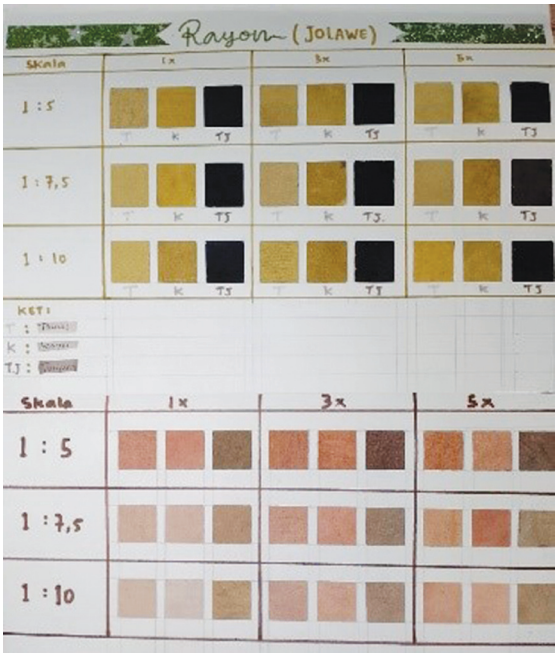
Gambar 5.
Desain terpilih (Salwa,2025)

Desain koleksi *modest wear* yang terpilih untuk direalisasikan berjumlah empat *look.* Kriteria pemilihan desain akhir dalam penciptaan busana dilakukan melalui proses seleksi terhadap beberapa alternatif rancangan berdasarkan aspek konseptual, estetika, fungsi, dan kelayakan teknis.

Desain terpilih ditentukan berdasarkan kemampuannya merepresentasikan konsep Ecopattern Mangrove secara paling optimal melalui keselarasan siluet, komposisi motif, harmoni warna, serta karakter visual yang mendukung identitas *sustainable modest wear*. Selain itu, pertimbangan ergonomi seperti kenyamanan, fleksibilitas gerak, dan kesesuaian material terhadap karakter *modest wear* juga menjadi faktor penting dalam menentukan desain akhir. Aspek kebaruan turut menjadi indikator utama, terutama pada pengolahan motif mangrove secara ekspresif melalui teknik batik lukis dan penggunaan pewarna alam sebagai pendekatan fesyen berkelanjutan (Widiawati, 2018; Repon et al., 2023).

Keempat *look* tersebut dipilih karena

mampu merepresentasikan tahapan eksplorasi visual motif mangrove secara berbeda melalui pengolahan stilasi bentuk, komposisi motif, serta kombinasi warna alami dari cokelat dan hijau yang dihasilkan dari pewarna tingi dan jolawe.



Gambar 6.

Eksperimen sampel batik Lukis (Salwa,2025)

Berdasarkan hasil eksperimen pewarna alam pada kain rayon, pewarna jolawe menghasilkan warna kuning kehijauan hingga olive, sedangkan pewarna tingi menghasilkan warna cokelat muda hingga cokelat kemerahan. Perbedaan karakter warna dipengaruhi oleh konsentrasi larutan pewarna, frekuensi pencoletan, serta jenis bahan fiksasi yang digunakan. Semakin tinggi intensitas pencelupan, warna yang dihasilkan cenderung semakin pekat dan stabil pada permukaan kain.

Penggunaan fiksasi tawas menghasilkan karakter warna yang lebih cerah dan stabil, kapur menghasilkan warna yang lebih lembut dan natural, sedangkan tunjung menghasilkan warna yang lebih gelap dan tegas. Proses eksperimen dilakukan pada beberapa sampel kain dengan variasi jenis pewarna, teknik layering, serta penggunaan bahan fiksasi untuk memperoleh karakter warna yang paling sesuai dengan konsep visual karya.

Berdasarkan hasil eksperimen pewarna alam yang telah diujikan menunjukkan bahwa kombinasi pewarna tingi dan jolawe menghasilkan gradasi warna alami dengan karakter *earthy tones* yang harmonis. Pewarna tingi menghasilkan nuansa cokelat yang hangat, sedangkan jolawe menghasilkan warna hijau kekuningan. Kedua warna tersebut kemudian dipadukan melalui teknik *layering* dan gradasi warna pada proses batik lukis sehingga menciptakan transisi warna yang menyerupai karakter alami ekosistem mangrove.

Penerapan gradasi warna dilakukan secara bertahap pada bidang motif untuk menghasilkan dimensi visual yang lebih organik dan dinamis. Kombinasi warna cokelat dari tingi dan hijau dari jolawe dipilih karena mampu memperkuat representasi visual akar, daun, dan lingkungan mangrove pada karya *modest wear*. Hasil akhir pewarnaan menunjukkan bahwa perpaduan kedua pewarna alam tersebut menghasilkan karakter warna yang lembut, natural, serta mendukung konsep *sustainable fashion* yang diangkat dalam penciptaan karya.



Gambar 7.

Hasil uji pewarna alam yang akan digunakan pada koleksi akhir (Salwa,2025)

3. *Implementation*

Tahap implementasi merupakan tahap realisasi desain menjadi koleksi busana utuh. Pada tahap ini dilakukan proses produksi karya mulai dari pemindahan motif ke kain, proses pembatikan, pewarnaan alam, fiksasi warna, hingga konstruksi busana.

Pada tahap implementasi juga mencakup proses evaluasi visual dan fungsional terhadap karya. Evaluasi dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara konsep awal dengan hasil akhir, baik dari segi estetika, penerapan motif, maupun karakter *modest wear* yang dihasilkan.

Teknik evaluasi hasil karya busana dilakukan menggunakan pendekatan evaluasi kualitatif-deskriptif melalui observasi langsung, *fitting test*, dan *expert judgment*. Observasi dilakukan untuk menilai kualitas estetika dan teknis karya, meliputi ketepatan penerapan motif, kualitas pewarnaan alam, proporsi desain, serta kerapian konstruksi busana. Selanjutnya, *fitting test* digunakan untuk mengevaluasi aspek ergonomi seperti kenyamanan, keleluasaan gerak, dan kesesuaian busana saat dikenakan. Adapun *expert judgment* dilakukan dengan melibatkan dosen atau praktisi fesyen guna memperoleh penilaian profesional terhadap kualitas artistik, inovasi desain, dan penerapan prinsip *sustainable fashion*. Teknik evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa karya tidak hanya memenuhi nilai estetika, tetapi juga memiliki fungsi, kenyamanan, dan relevansi terhadap pengembangan fesyen berkelanjutan (Ajizah, 2021; Yusuf et al., 2017).

Output dari tahapan ini dilakukan terhadap keterbacaan stilasi motif mangrove (Gambar 8), keberhasilan penerapan gradasi warna alami hasil kombinasi pewarna tingi dan jolawe (Gambar 9), serta penempatan motif pada busana (Gambar 10).



Gambar 8.

Proses stilasi motif mangrove dari bentuk alami menjadi motif batik kontemporer

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa stilasi motif tetap mempertahankan karakter organik mangrove meskipun telah mengalami penyederhanaan bentuk visual. Pengolahan garis lengkung dan bentuk bercabang menghasilkan motif yang lebih ekspresif tanpa menghilangkan identitas visual mangrove sebagai sumber inspirasi utama karya. Stilasi tersebut kemudian dikembangkan menjadi motif batik kontemporer yang diterapkan pada koleksi *modest wear*.

Selanjutnya, evaluasi berikutnya dilakukan terhadap penerapan gradasi pewarna alami hasil kombinasi pewarna tingi dan jolawe pada kain rayon menggunakan teknik batik lukis.



Gambar 9. Detail hasil gradasi pewarna alam tingi dan jolawe pada kain rayon (Salwa, 2025)

Setelah proses pewarnaan selesai, dilakukan proses fiksasi menggunakan tawas, kapur, dan tunjung untuk membantu pengikatan warna pada serat kain serta menghasilkan variasi karakter pewarna alam.

Melalui tahap implementasi dihasilkan empat *look modest wear* dengan karakter visual organik yang menampilkan stilasi motif mangrove melalui perpaduan batik lukis dan pewarna alam. Koleksi ini merepresentasikan konsep *sustainable luxury* melalui penggunaan material ramah lingkungan, palet warna alami, serta eksplorasi tekstur visual yang artistik dan ekologis.

Selanjutnya, evaluasi dilakukan terhadap penempatan motif pada busana untuk melihat keseimbangan komposisi visual dan kesinambungan antar *look* dalam satu koleksi.



Gambar 10.

Penempatan motif batik pada koleksi *Modest Wear* (Salwa, 2025)

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penempatan motif pada busana mampu menciptakan ritme visual yang dinamis sekaligus mempertahankan keseimbangan antara bidang motif dan bidang polos. Komposisi motif yang diterapkan pada setiap *look* juga menunjukkan proses eksplorasi visual yang berbeda namun tetap memiliki keterkaitan konsep dalam

satu kesatuan koleksi.

Melalui tahap implementasi dihasilkan empat *look koleksi modest wear* dengan karakter visual organik yang menampilkan stilasi motif mangrove melalui perpaduan teknik batik lukis dan pewarna alam (Gambar 11).



Gambar 11.
Koleksi akhir *Modest Wear*
(Salwa, 2025)

Keempat *look* menunjukkan variasi pengolahan motif, komposisi visual, dan penerapan warna alami dalam satu kesatuan koleksi. Cara merepresentasikan konsep *sustainable luxury* melalui penggunaan material ramah lingkungan, palet warna alami, serta eksplorasi tekstur visual yang artistik dan ekologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penciptaan koleksi *Ecopattern Mangrove* menghasilkan empat *look modest wear* yang mengintegrasikan eksplorasi teknik batik lukis, pewarna alam, serta pendekatan *sustainable fashion*. Keempat *look* dari koleksi ini dikembangkan melalui stilasi visual ekosistem mangrove dengan penekanan pada bentuk organik akar, daun, dan tekstur pesisir yang diterjemahkan ke dalam motif tekstil kontemporer.

Secara keseluruhan, koleksi ini mengedepankan karakter *modest wear* yang longgar, nyaman, dan elegan melalui pemilihan material *breathable* serta penggunaan palet warna *earthy* yang merepresentasikan lingkungan mangrove. Dalam konteks estetika kontemporer, pendekatan desain yang mengintegrasikan nilai ekologis dengan eksplorasi artistik menunjukkan perkembangan penting dalam praktik *sustainable fashion*. Oleh karena itu, setiap *look* dalam koleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai produk sandang, tetapi juga sebagai medium representasi ekologis dan identitas visual berkelanjutan.

- ***Look* 1**

Look pertama menampilkan siluet *A-line* dengan komposisi *two pieces* berupa *blouse* dan celana kulot (Gambar 12). Desain *modest wear* ini menampilkan visual yang sederhana dan ringan melalui komposisi *asymmetrical* pada bagian atas busana. Siluet longgar pada *blouse* dan celana memberikan kesan santai namun tetap elegan sehingga sesuai dengan karakter *modest wear*. Dalam desain *modest wear*, siluet longgar menjadi elemen penting karena memberikan keleluasaan gerak sekaligus mempertahankan prinsip kesopanan dalam berpakaian (Manzoor et al., 2024).



Gambar 12. *Look* 1 (Salwa, 2025)

Berdasarkan aspek estetika bentuk, *look* pertama memiliki komposisi visual yang seimbang melalui perpaduan kain katun polos berwarna putih dengan aksen cokelat alami pada bagian luar busana. Bentuk diagonal pada *outer* menciptakan fokus visual pada area tubuh bagian atas sehingga tampilan terlihat lebih modern dan tidak monoton. Penerapan garis organik pada motif batik juga menghasilkan karakter visual yang lebih ekspresif dan dinamis.

Pada bagian motif batik, stilasi mangrove terlihat melalui pengolahan bentuk daun dan garis akar yang dibuat lebih dekoratif. Motif tidak diterapkan secara penuh pada seluruh permukaan kain sehingga tetap memberikan ruang visual dan mempertahankan kesan minimalis. Pendekatan tersebut memperkuat keterbacaan motif mangrove tanpa membuat tampilan busana terlihat berat.

Berdasarkan aspek warna, penggunaan warna krem, putih, dan cokelat menghasilkan perpaduan warna *earthy tones* yang lembut dan natural. Warna cokelat merepresentasikan unsur tanah pesisir, sedangkan warna putih memberikan kesan bersih dan ringan. Kombinasi tersebut menciptakan kesan visual yang tenang sekaligus memperkuat konsep *sustainable fashion* yang terinspirasi dari alam.

Secara material, kombinasi kain katun dan rayon pada *blouse* memberikan kualitas higroskopis yang baik sehingga mendukung kenyamanan termal pengguna.

Berdasarkan aspek kenyamanan dan prinsip *modest wear*, penggunaan siluet longgar, material ringan, serta bentuk busana yang tidak membentuk tubuh menunjukkan kesesuaian desain dengan karakter *modest wear* yang mengutamakan kenyamanan, fungsi, dan kesopanan dalam berpakaian.

- ***Look* 2**

Look kedua tetap menggunakan siluet A-*line* melalui perpaduan tunik lengan lonceng dan celana kulot panjang (Gambar 13). Look ini menampilkan desain yang lebih formal dan minimalis serta komposisi warna krem dan cokelat menjadi elemen dominan yang menciptakan kesan elegan dan hangat. Pendekatan desain tersebut sejalan dengan perkembangan *modest wear* yang mengedepankan keseimbangan antara fungsi, estetika, dan kenyamanan (Cui et al., 2025).



Gambar 13. *Look* 2 (Salwa, 2025)

Secara visual, bentuk tunik dengan bukaan depan dan detail kancing menciptakan kesan rapi, sederhana, dan elegan. Detail lengan lonceng memberikan aksen dinamis yang memperhalus struktur busana sehingga tampak lebih feminin. Penempatan motif pada bagian bawah atasan menghasilkan titik fokus visual yang seimbang tanpa menghilangkan kesederhanaan bentuk busana.

Berdasarkan aspek estetika bentuk, bidang kain polos yang cukup luas dipadukan dengan stilasi motif mangrove menghasilkan tampilan yang lebih bersih dan modern. Komposisi bentuk yang sederhana memperkuat karakter *modest wear* yang mengutamakan keseimbangan antara estetika dan fungsi.

Pada aspek keterbacaan motif, stilasi mangrove terlihat melalui pengolahan garis akar dan bentuk organik yang diterapkan secara halus menggunakan teknik batik lukis. Motif ditempatkan pada bagian bawah busana dengan pendekatan *placement motif* sehingga tampak lebih terkontrol dan tidak berlebihan. Motif ini juga terlihat lebih menyatu dengan bidang kain pada atasan dan bawahan sehingga menghasilkan karakter visual yang lebih lembut, natural, dan harmonis.

Dari aspek warna, penggunaan warna krem dan cokelat menghasilkan nuansa *earthy tones* yang memperkuat karakter alami pada koleksi. Warna cokelat alami dari pewarna tingi merepresentasikan unsur tanah dan akar mangrove, sedangkan warna krem memberikan kesan ringan dan tenang.

Secara makna, *look* kedua merepresentasikan ekosistem mangrove sebagai ruang pertumbuhan dan perlindungan. Akar mangrove yang divisualisasikan pada bagian depan busana dimaknai sebagai simbol ketahanan dan keterhubungan antara manusia dengan lingkungan.

Berdasarkan aspek keberlanjutan, penggunaan pewarna alam menghasilkan karakter warna yang tidak terlalu mencolok namun memiliki kedalaman visual yang khas. Penerapan material kain rayon yang ringan dan siluet longgar juga mendukung kenyamanan pengguna sekaligus menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *modest wear* yang mengutamakan kenyamanan, kesopanan, dan fleksibilitas dalam aktivitas sehari-hari.

- ***Look* 3**

Look ketiga menampilkan eksplorasi bentuk asimetris melalui potongan silang pada bagian atas busana dengan detail batik yang membentuk visual menyerupai daun mangrove (Gambar 14). Desain ini menciptakan tampilan yang lebih tegas dibandingkan *look* sebelumnya. Perpaduan warna putih, olive, dan cokelat tua menghasilkan kontras visual yang tetap harmonis dalam palet warna alam sehingga memperkuat karakter *modern* pada koleksi *modest wear*.



Gambar 14. *Look* 3 (Salwa, 2025)

Dari aspek estetika bentuk, komposisi diagonal pada bagian atasan menciptakan ritme visual yang dinamis dan memberikan kesan struktural pada busana. Penggunaan bidang bertumpuk (*overlapping layers*) memperkuat dimensi visual sehingga tampilan terlihat lebih stylish namun tetap sederhana. Detail potongan silang juga menghasilkan siluet yang lebih tegas tanpa meninggalkan karakter *modest wear* yang longgar dan nyaman digunakan.

Pada aspek keterbacaan motif, stilasi mangrove diterapkan secara lebih halus melalui pengolahan motif garis organik pada bagian batik berwarna olive. Detail batik yang menyerupai bentuk daun menjadi elemen visual utama yang memperkuat inspirasi mangrove pada *look* ini. Pendekatan tersebut menghasilkan tampilan yang lebih minimalis karena motif tidak menjadi elemen dominan, melainkan menyatu dengan struktur bentuk busana secara keseluruhan.

Dari aspek warna, penggunaan warna putih, olive, dan cokelat tua menghasilkan nuansa *earthy tones* yang lebih dewasa dan elegan. Warna olive merepresentasikan vegetasi mangrove, sedangkan warna cokelat tua pada bagian bawahan busana memperkuat asosiasi visual terhadap unsur tanah dan akar pesisir. Kombinasi warna alami tersebut juga mendukung konsep *sustainable fashion* karena menghadirkan kesan visual yang tenang, natural, dan dekat dengan lingkungan.

Berdasarkan aspek kenyamanan dan prinsip *modest wear*, penggunaan material ringan dan siluet longgar mendukung mobilitas pengguna sekaligus memberikan kenyamanan termal. Potongan busana yang tidak membentuk tubuh menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *modest wear* yang menekankan keseimbangan antara fungsi, kenyamanan, dan estetika.

Secara keseluruhan, *look* ketiga merepresentasikan interpretasi *modest wear* dengan pendekatan visual yang lebih minimalis dan urban melalui eksplorasi

bentuk asimetris, stilasi motif mangrove, serta penggunaan palet warna alami yang harmonis. Pendekatan visual minimalis dan kontemporer tersebut sejalan dengan perkembangan fesyen berkelanjutan yang mengedepankan identitas desain, fungsi, dan gaya hidup urban (Martin-Woodhead, 2022).

- ***Look* 4**

Look keempat menampilkan eksplorasi visual yang paling ekspresif dalam koleksi melalui penggunaan layering berupa *outer* bermotif batik, inner asimetris berwarna hijau, dan aksesoris pendukung pada bagian kepala (Gambar 15). Siluet busana yang mengalir dipadukan dengan detail *ruffles* pada bagian rok menghasilkan kesan dramatis namun tetap ringan dan feminin.



Gambar 15.
***Look* 4 (Salwa, 2025)**

Dari aspek estetika bentuk, *look* ini memiliki komposisi visual yang lebih *kompleks* dibanding *look* lainnya. Penggunaan *layering* pada bagian luar busana menciptakan dimensi visual yang tidak hanya berfungsi sebagai strategi estetika, tetapi juga menciptakan kedalaman visual dan fleksibilitas penggunaan busana (*versatility*) (Ramadhan, 2024). Selain itu detail garis organik pada permukaan kain memperkuat kesan natural dan artistik. Bentuk *flowing* pada busana juga merepresentasikan karakter ekosistem mangrove yang hidup dan terus berkembang.

Keterbacaan motif mangrove terlihat melalui pengolahan garis-garis organik yang menyerupai alur vegetasi dan akar mangrove. Motif diterapkan secara menyebar pada bagian *outer* sehingga menghasilkan kesan visual yang lebih bebas dan ekspresif. Teknik batik lukis memberikan karakter garis yang bebas sehingga mendukung nuansa organik pada karya. Pendekatan tersebut sejalan dengan pendapat Zuhro (2020), bahwa transformasi batik modern cenderung mengarah pada penyederhanaan dan inovasi visual yang lebih kontemporer tanpa menghilangkan nilai budaya dan identitas tradisionalnya.

Dari aspek warna, dominasi warna cokelat muda, krem, dan putih menghasilkan harmoni warna alamyang lembut dan elegan. Penggunaan warna-warna tersebut memperkuat identitas *sustainable fashion* melalui pendekatan visual yang dekat dengan alam dan tidak berlebihan.

Look ini juga tetap mempertahankan prinsip *modest wear* melalui penggunaan *layering* dan panjang busana yang menutupi tubuh, serta material yang ringan dan nyaman digunakan. Penggunaan topi lebar

memperkuat karakter *resort wear* sekaligus memberikan identitas visual yang berbeda pada koleksi.

Secara keseluruhan, keempat *look* dalam koleksi *Ecopattern Mangrove* menunjukkan bahwa eksplorasi teknik batik lukis dan pewarna alam dapat menghasilkan identitas visual *modest wear* yang inovatif dan berkelanjutan. Penggunaan motif mangrove tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai medium narasi ekologis yang memperkuat nilai konseptual karya. Melalui pendekatan ini, koleksi tersebut berhasil menghadirkan perpaduan antara estetika kontemporer, nilai budaya, dan kesadaran lingkungan dalam satu kesatuan desain fesyen.

Berdasarkan penjelasan di atas, esensi pembahasan dalam riset penciptaan ini dapat diringkas dalam tabel 1 (Hasil dan Pembahasan).

Tabel 1. Hasil dan Pembahasan

Look	Aspek Estetika Bentuk	Aspek Makna dan Konsep	Pembahasan Teoretis
Look 1	Siluet *A-line* dan komposisi asimetris menghasilkan tampilan sederhana, ringan, dan elegan. Perpaduan warna krem, putih, dan cokelat menciptakan harmoni *earthy tones* yang natural. Motif mangrove diterapkan secara minimalis sehingga tampilan tetap seimbang dan tidak berlebihan.	Merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan pesisir melalui stilasi bentuk akar dan daun mangrove serta penggunaan warna alami yang terinspirasi dari ekosistem mangrove.	Siluet longgar pada *modest wear* mendukung kenyamanan dan prinsip kesopanan berpakaian (Manzoor et al., 2024). Penggunaan pewarna alam juga memperkuat konsep *sustainable fashion* yang terinspirasi dari alam.
Look 2	Tunik lengan lonceng dengan siluet *A-line* menghasilkan tampilan formal, rapi, dan elegan. Penempatan motif pada bagian bawah busana menciptakan titik fokus visual yang seimbang dan modern.	Merepresentasikan mangrove sebagai simbol pertumbuhan dan perlindungan. Visual akar mangrove dimaknai sebagai bentuk keterhubungan antara manusia dan lingkungan.	Pendekatan desain minimalis dalam *modest wear* mencerminkan keseimbangan antara fungsi, estetika, dan kenyamanan (Cui et al., 2025).
Look 3	Bentuk asimetris dan *overlapping layers* menciptakan ritme visual dinamis dan modern. Perpaduan warna putih, olive, dan cokelat tua memperkuat karakter visual yang tegas namun tetap harmonis.	Merepresentasikan interpretasi *modest wear* modern melalui eksplorasi bentuk kontemporer dan stilasi motif mangrove yang lebih minimalis dan urban.	Pendekatan visual minimalis dan kontemporer dalam fesyen berkelanjutan mengedepankan identitas desain, fungsi, dan gaya hidup urban (Martin-Woodhead, 2022).
Look 4	Penggunaan *layering*, siluet *flowing*, dan detail ruffles menghasilkan tampilan yang lebih ekspresif, artistik, dan dinamis. Motif mangrove diterapkan secara lebih bebas pada bagian *outer* sehingga memperkuat karakter organik karya.	Merepresentasikan dinamika ekosistem mangrove melalui bentuk flowing, garis organik, dan eksplorasi visual resort wear yang dekat dengan alam.	Penggunaan *layering* menciptakan kedalaman visual dan fleksibilitas penggunaan busana (*versatility*) dalam desain fesyen kontemporer (Ramadhan, 2024). Transformasi batik modern juga mengarah pada inovasi visual yang lebih kontemporer tanpa menghilangkan identitas budaya (Zuhro, 2020).

PENUTUP

Simpulan

Penciptaan koleksi *Ecopattern Mangrove* berhasil menghasilkan empat *look modest wear* yang mengintegrasikan eksplorasi teknik batik lukis dan pewarna alam sebagai pendekatan *sustainable fashion*. Penciptaan ini dilakukan melalui metode *Three Stage Design Process* yang terdiri atas tahap *Problem Definition and Research*, *Creative Exploration*, dan *Implementation*. Melalui tahapan tersebut, proses penciptaan mampu mengembangkan konsep visual berbasis ekosistem mangrove menjadi koleksi *modest wear* yang memiliki nilai estetika, fungsi, dan keberlanjutan.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa teknik batik lukis memberikan fleksibilitas visual dalam mengolah stilasi bentuk akar, daun, dan tekstur mangrove secara lebih ekspresif dan kontemporer. Penggunaan pewarna alam menghasilkan karakter warna *earthy* yang mendukung identitas ekologis koleksi sekaligus memperkuat kesan natural dan *sustainable luxury* pada busana. Selain itu, penggunaan siluet longgar seperti *A-line*, tunik, dan kulot mampu memenuhi kebutuhan modest wear yang nyaman, sopan, dan adaptif terhadap iklim tropis.

Dari aspek estetika, koleksi *Ecopattern Mangrove* menghadirkan harmoni visual melalui perpaduan warna krem, hijau, cokelat, dan olive yang merepresentasikan ekosistem mangrove. Motif mangrove tidak hanya berfungsi sebagai ornamen dekoratif, tetapi juga menjadi representasi nilai konservasi lingkungan dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Dengan demikian, penciptaan ini membuktikan bahwa *sustainable fashion* dapat diwujudkan melalui integrasi eksplorasi material, teknik tradisional, dan pendekatan desain kontemporer dalam *modest wear*.

Implikasi keilmuan dari penciptaan ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan desain fesyen berkelanjutan berbasis eksplorasi tekstil dan budaya visual ekologis. Koleksi ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian maupun praktik penciptaan *modest wear* yang memadukan nilai estetika, budaya, dan kesadaran lingkungan secara terpadu. Meskipun demikian, proses pengembangan koleksi *Ecopattern Mangrove* masih terus berlangsung melalui tahapan evaluasi, revisi desain, serta eksperimen material dan teknik lainnya. Oleh karena itu, hasil penciptaan dalam penelitian ini menjadi bagian dari proses pengembangan karya yang masih terbuka terhadap penyempurnaan visual, teknis, maupun konseptual pada tahap finalisasi koleksi.

Saran

Berdasarkan hasil penciptaan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi pengembangan pada penelitian maupun penciptaan selanjutnya. Pertama, penelitian berikutnya dapat memperluas eksplorasi sumber pewarna alam dari berbagai vegetasi lokal untuk menghasilkan variasi warna yang lebih beragam serta meningkatkan ketahanan warna pada tekstil.

Kedua, pengembangan teknik batik lukis dapat dikombinasikan dengan teknik tekstil lainnya, seperti *eco print*, bordir, atau manipulasi kain, sehingga menghasilkan inovasi visual yang lebih kompleks dalam desain *sustainable fashion*.

Ketiga, *modest wear* berbasis *sustainable fashion* masih memiliki peluang yang besar

untuk dikembangkan pada berbagai segmen pasar dan kategori busana lainnya, seperti *ready-to-wear deluxe* atau *resortwear*. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji respon konsumen terhadap penggunaan motif ekologis dan pewarna alam dalam *modest wear* guna mengetahui potensi pasar serta efektivitas nilai edukasi lingkungan yang disampaikan melalui desain busana.

Bagi praktisi fesyen, penciptaan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan produk mode yang tidak hanya berorientasi pada tren visual, tetapi juga mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dan nilai budaya lokal sebagai identitas desain fesyen.

DAFTAR PUSTAKA

Ajizah, S. (2021). Modelling green production process in the natural dyes batik industry using cleaner production options. *Jurnal Riset Teknologi Pencegahan Pencemaran Industri*, 12(1), 39–54. https://doi.org/10.21771/jrtppi.2021.v12.no1.p39-54

Aryani, D. I., & Theodora, J. (2022). Pemaknaan tradisi Peh Cun di Indonesia: Visualisasi dalam koleksi Ready-to-Wear Deluxe bagi generasi muda dengan gaya hidup urban. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, 6*(2), 267–280. https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22796

Asteria, D., Sulistyantara, B., & Gunawan, A. (2023). Feasibility of mangrove forest products as fabric natural dyes in Garut Regency. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 7(3), 326–335. https://doi.org/10.29244/jp2wd.2023.7.3.326-335

Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-based research in the creative arts: Foundations and futures from the front line. *Leonardo, 51*(1), 63–69. https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471

Cui, C., Shaari, N., Zainal Abidin, S., & Mohd Ali, N. A. (2025). Sustainable style: Unraveling the trends and future of green marketing in the textile and apparel industry. *Sustainability, 17*(1), 292. https://doi.org/10.3390/su17010292

Damayanti, A., & Haq, A. (2025). Kajian teknis pewarnaan batik dengan pewarna alami di Kampung Alam Malon Gunung Pati Kota Semarang. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa, 6*(1), 37–47. https://doi.org/10.26740/baju.v6n1.p37-47

Haniza, T. Z., Widowati, N., & Maesaroh, M. (2022). Implementasi kebijakan pengelolaan air limbah pada industri batik di Desa Samborejo, Kabupaten Pekalongan. *Journal of Public and Management Review, 11*(3), 1–20. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/viewFile/34572/27268

Indarti, I. (2020). Metode proses desain dalam penciptaan produk fashion dan tekstil. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa, 1*(2), 128–137. https://doi.org/10.26740/baju.v1n2.p128-137

Ison, S., Cvitanovic, C., Pecl, G., Hobday, A. J., & van Putten, I. (2024). The role of visual framing in marine conservation communication. *Ocean & Coastal Management, 248*, 106938. https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2023.106938

Kim, J., Park, S., & Lee, S. (2025). Insights into the synthetic dye contamination in textile wastewater: Impacts on aquatic ecosystems and human health, and eco-friendly remediation strategies for environmental sustainability. *Journal of Industrial and Engineering Chemistry, 150*, 247–264. https://doi.org/10.1016/j.jiec.2025.04.019

LaBat, K. L., & Sokolowski, S. L. (1999). A three-stage design process applied to an industry-university textile product design project. *Clothing and Textiles Research Journal, 17*(1), 11–20. https://doi.org/10.1177/0887302X9901700102

Manzoor, S. R., Al-Mahmud, A., Asmawi, A., & Manzoor, S. R. (2024). Advancing Muslim modest fashion clothing: Impact on consumer behavior and challenges for young female Muslim influencers. *Journal of Comparative Asian Development, 20*(1). https://doi.org/10.4018/JCAD.346369

Martin Woodhead, A. (2022). Limited, considered and sustainable consumption: The (non)consumption practices of UK minimalists. *Journal of Consumer Culture, 22*(4), 1012–1031. https://doi.org/10.1177/14695405211039608

Megasari, M., Anwar, A., Hasbullah, H., Alie, M. S., & Bakti, U. (2025). Pelatihan melukis batik. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6*(1), 501–504. https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.41814

Ramadhan, A. F. (2024). Tren fast fashion pakaian masa new normal di Indonesia: Efektivitas konsep sustainable fashion terhadap lingkungan. *Journal of Waste and Sustainable Consumption, 1*(2), 77–89. https://doi.org/10.61511/jwsc.v1i2.2024.1247

Repon, M. R., Islam, T., Islam, T., Ghorab, A. E., & Rahman, M. M. (2023). Cleaner pathway for *develop*ing bioactive textile materials using natural dyes: A review. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(17), 48793–48823. https://doi.org/10.1007/s11356-023-26131-0

Widiawati, D. (2018). The utilization of batik pattern and natural dyes as valuation of the local value in batik society. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(2), 185–196. https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.2.3

Yusuf, M., Shabbir, M., & Mohammad, F. (2017). Natural colorants: Historical, processing and sustainable prospects. *Natural Products and Bioprospecting*, 7, 123–145. https://doi.org/10.1007/s13659-017-0119-9

Zuhro, A. (2024). Transformasi artistik: Dinamika desain batik dalam konteks sosial-budaya modern. AKSA: *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 8(1), 74-89. https://doi.org/10.37505/aksa.v8i1.181